

Kehilangan Identitas di Tengah Krisis Moralitas Masyarakat Indonesia

Agung Priyadi Tahaku

HMI Cabang Makassar Timur, STIKes Nani Hasnuddin Makassar

*Correspondence author: agungpriyadi074610@gmail.com

Abstract. The development of an increase in ethnic diversity in an area began since Indonesia's independence through a massive transmigration program even to all islands outside Java. The method used is descriptive method, as an activity that involves data in the framework of research or answering questions related to the current situation of the subject of a study. (1), General Review of Life without Identity (2) General Review of Morality Crisis (3) Overview of Higher Education, society has not been able to identify as wealth in diversity, in the results of interviews and observations in the Review, most adolescents are vulnerable to promiscuity, this condition is also influenced by early moral education to build moral sensitivity of the nation's children. The values of life as norms in society are always a matter of problems between good and bad, so there is something to do with morals, so that education with intellectuality must be in line with the moral care of the nation's children, in this way identity will become wealth in diversity.

Keywords: Identity, Morality.

Abstrak. Perkembangan peningkatan keragaman etnis pada suatu daerah dimulai sejak indonesia merdeka melalui program transmigrasi besar-besaran bahkan sampai keseluruhan pulau di luar jawa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, sebagai kegiatan yang meliputi pengumpulan data dalam rangka menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang menyangkut keadaan pada waktu yang sedang berjalan dari pokok suatu penelitian. (1), Tinjauan Umum Tentang Kehidupan Tanpa Identitas (2) Tinjauan Umum Tentang Krisis Moralitas (3) Tinjauan Umum Tentang Perguruan Tinggi, masyarakat belum mampu dalam mengenali identitas sebagai kekayaan dalam keberagaman, dalam hasil wawancara dan observasi dalam Tinjauan, sebagai besar remaja rentan terhadap pergaulan bebas, kondisi ini juga di pengaruhi edukasi Moral dini untuk membangun kepekaan moralitas anak bangsa. Nilai-nilai kehidupan sebagai norma dalam masyarakat senantiasa menyangkut persoalan antara baik dan buruk, jadi ada kaitannya dengan moral untuk itu merapat pendidikan dengan intelektalitas harus sejalan dengan perawatan moral anak bangsa, dengan begini identitas akan menjadi kekayaan dalam keberagaman.

Kata Kunci: Identitas, Moralitas.

PENDAHULUAN

Perkembangan peningkatan keragaman etnis pada suatu daerah dimulai sejak Indonesia merdeka melalui program transmigrasi besar-besaran bahkan sampai keseluruhan pulau di luar Jawa. Salah satu daerah tujuan transmigrasi yang paling favorit dari zaman kolonialisasi sampai era transmigrasi zaman Orde Baru adalah Provinsi Lampung yang secara letak paling dekat dengan Pulau Jawa. Oleh karena keragaman dan kemajemukan etnik semakin meningkat maka kegiatan interaksi di antara mereka semakin bervariasi, banyak yang positif ada juga yang berdampak negatif (Widodo, 2019). Menurut Sudarminta ada tiga gejala sosial yang dapat dikatakan merupakan indikasi bahwa bangsa kita masih mengidap krisis moral. Tiga gejala sosial itu adalah: (1) masih merajalelanya praktik KKN dari tingkat hulu sampai hilir birokrasi pemerintahan dan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat; (2) lemahnya rasa tanggungjawab sosial para pemimpin bangsa serta pejabat publik umumnya; dan (3) kurangnya rasa kemanusiaan cukup banyak warga masyarakat kita.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian ini menggunakan penelitian metode deskriptif sebagai kegiatan yang meliputi pengumpulan data dalam rangka menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang menyangkut keadaan pada waktu yang sedang berjalan dari pokok suatu penelitian, penelitian deskriptif juga menentukan dan melaporkan keadaan sekarang dari hasil tinjauan data yang di dapatkan (Consuelo G. Sevilla, 1988).

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 1-6 Februari 2021, dengan subjek penelitian dalam hal ini adalah masyarakat Indonesia secara umum dan masyarakat perintis kemerdekaan 4 yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan berisi hasil-hasil temuan penelitian dan pembahasannya. Tuliskan temuan-temuan yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan dan harus ditunjang oleh data-data yang memadai. Hasil-hasil

penelitian dan temuan harus bisa menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian di bagian pendahuluan. Pada bagian hasil dan pembahasan, jumlah halaman harus lebih banyak daripada sesi lainnya.

Untuk memudahkan pemahaman dan pembacaan, hasil penelitian dideskripsikan terlebih dahulu, dilanjutkan bagian pembahasan. Subjudul hasil dan subjudul pembahasan disajikan terpisah. Bagian ini harus menjadi bagian yang paling banyak dalam badan artikel.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan observasi masyarakat dalam tinjauan umum tentang *kehidupan tanpa identitas*, masyarakat belum mampu dalam mengenali identitas sebagai kekayaan dalam keberagaman, dalam hasil wawancara dan observasi dalam Tinjauan *krisis Moralitas* terdapat sebagai besar remaja rentan terhadap pergaulan bebas, kondisi ini juga di pengaruhi edukasi Moral dini untuk membangun kepekaan moralitas anak bangsa, dalam hasil wawancara dan observasi *perguruan tinggi*, Dalam kaitannya dengan pengamalan nilai-nilai hidup, maka moral merupakan kontrol dalam bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai hidup tersebut. Nilai-nilai kehidupan sebagai norma dalam masyarakat senantiasa menyangkut persoalan antara baik dan buruk, jadi ada kaitannya dengan moral.

Pembahasan

A. Tinjauan Umum tentang Kehidupan Tanpa Identitas

Keragaman budaya belum dikelola menjadi asset budaya indonesia. Secara historis dan sosiologis, keragaman suku, bahasa dan agama hampir merata diseluruh wilayah indonesia merupakan kekayaan dan asset bangsa indonesia. Realitas ini terjadi akibat hubungan historis, lingua franca dan jalur pelayaran tradisional sebagai kawasan nusantara. Proses percepatan keragaman dan kemajemukan secara massif di indonesia diawali oleh penjajahan belanda masa melaksanakan program kolonisasi. Banyak penduduk dari jawa tengah, jawa barat, madura, jawa timur dan bali mengikuti program tersebut. (Widodo, 2019)

Perkembangan peningkatan keragaman etnis pada suatu daerah dimulai sejak indonesiamerdeka melalui program transmigrasi besar-besaran bahkan sampai

keseluruh pulau di luar jawa. Salah satu daerah tujuan transmigrasi yang paling favorit dari zaman kolonialisasi sampai era transmigrasi zaman orde baru adalah provinsi lampung yang secara letak paling dekat dengan pulau jawa. Oleh karena keragaman dan kemajemukan etnik semakin meningkat maka kegiatan interaksi diantara mereka semakin bervariasi, banyak yang positif ada juga yang berdampak negative.(Widodo, 2019).Oleh karena kurangnya pemahaman identitas etnik dalam masyarakat kadang kala menimbulkan dinamika sosial berupa gesekan, pertikaian bahkan terjadi konflik. Berdasarkan laporan world bank (2010) dalam konflik and development program, menyebutkan mengenai dinamika konflik di enam provinsi yang terkena dampak dari konflik berskala besar— aceh, sulawesi tengah, maluku, maluku utara, papua, dan papua barat— selama periode 1998-2008. Hasilnya menunjukkan bahwa:

- a) Meluasnya konflik komunal dan separatis yang mewarnai transisi demokrasi di indonesia kini telah dapat dikatakan berakhir, setelah masa puncaknya 1999-2004. Meski demikian, berbagai faktor yang memicu dan mendorong beragam konflik tersebut belum sepenuhnya ditangani dan persoalan konflik lama kerap memicu insiden kekerasan yang baru.
- b) Pada enam provinsi tersebut terdapat tingkat konflik kekerasan rutin yang tinggi—yang seringkali berupa bentrokan antar kelompok geng (preman), demonstrasi politik yang berujung ricuh, pengeroyokan terhadap pencuri, atau pertikaian masalah lahan. Dari bentuk-bentuk konflik kekerasan tersebut, sejak 2006 terjadi rata-rata 2.000 insiden konflik kekerasan per tahun pada enam provinsi yang dihuni hanya 4 persen dari penduduk indonesia. Selama 2006-2008, konflik tersebut telah menelan korban tewas lebih dari 600 orang, 6.000 korban luka-luka, dan lebih dari 1.900 bangunan hancur. Mengingat meluasnya kekerasan berskala besar pada masa lalu diawali oleh insiden kekerasan berskala kecil, tingginya tingkat kekerasan rutin menandai potensi eskalasi konflik.
- c) Sifat konflik kekerasan di indonesia telah mengalami perubahan secara gradual. Bila pada periode 1999-2004, isu-isu identitas melatarbelakangi kebanyakan kasus kekerasan berskala besar, kini isu moral/tersinggung yang

kian mengemuka, dan menyebabkan lebih dari setengah jumlah korban tewas akibat konflik pada beberapa tahun terakhir. Bentuk dari insiden kekerasan yang marak terjadi pun berubah. Meski kerusuhan dan bentrokan antarkelompok masih terjadi, frekuensinya telah berkurang, dan insiden penganiayaan dan perkelahian yang paling banyak menyebabkan korban tewas pada beberapa tahun terakhir.(Widodo, 2019)

1. Awal Abad Ke-19 dan Lahinya Budaya Barat

Kehadiran bangsa belanda di indonesia telah banyak mempengaruhi segi-segi kehidupan masyarakat pribumi. Seiring berjalannya waktu pengaruh tersebut semakin besar dan mempengaruhi berbagai unsur kebudayaan.Luasnya pengaruh kebudayaan belanda sehingga ketujuh unsur budaya utama yang dimiliki suku jawa sepenuhnya terpengaruhi.soekiman (2000) dalam (Sita, 2017) Percampuran gaya eropa dan jawa yang meliputi tujuh unsur universal budaya yang didukung oleh golongan masyarakat disebut dengan kebudayaan indis

Menjelang peralihan abad 19 ke abad 20 di hindia belanda banyak sekali mengalami perubahan dalam masyarakatnya. Akibat kebijakan politik pemerintah pada waktu itumendorong terjadinya perubahan bentuk kota yang di dalamnya mencakup pula bidang arsitektur keadaan kota di indonesia pada abad 19 ke abad 20 mengalami laju modernisasi yang mengakibatkan semakin meningkatnya jumlah orang eropa yang datang ke hindia belanda (ariefullah;dkk, 2013)

Perubahan bentuk dan gaya dalam dunia arsitektur sering didahului dengan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Peralihan dari abad 19 ke abad 20 di hindia belanda dipengaruhi oleh perubahan dalam masyarakatnya. Modernisasi dengan penemuan baru dalam bidang teknologi dan perubahan sosial akibat kebijakan politik pemerintah kolonial pada waktu itu mengakibatkan perubahan bentuk dan gaya dalam bidang arsitektur.(Sita, 2017).

2. Nasib Budaya Lokal

Indonesia di kenal sebagai negara multi etnis dan agama, dari situlah indonesia memiliki ragam budaya yang berbeda-beda. Di setiap budaya tersebut terdapat nilai-nilai sosial dan seni yang tinggi. Pada kondisi saat ini kebudayaan indonesia kini kian

memudar secara perlahan. Hal ini dikarenakan semakin berkembangnya teknologi yang akhirnya dapat memberikan dampak negatif terhadap kebudayaan asli Indonesia. Dengan banyak berkembangnya media elektronik, kebudayaan barat dapat dengan mudah masuk ke Indonesia, sehingga mulai mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat Indonesia. (Budi Setyaningrum, 2018)

Kebudayaan barat yang masuk ke Indonesia sebenarnya memiliki dampak positif dan negatif bagi masyarakat Indonesia. Dampak positif misalnya, kreatifitas, inovasi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, hidup disiplin dan profesionalitas dalam lain-lain. Namun dalam karya tulis lebih fokus pada dampak negatif kebudayaan asing terhadap kebudayaan Indonesia khususnya di kalangan remaja. (Budi Setyaningrum, 2018)

Dampak negatifnya kebudayaan asing atau barat terhadap masyarakat Indonesia khususnya kalangan remaja sudah sampai tahap memprihatinkan karena ada kecenderungan para remaja sudah melupakan kebudayaan bangsanya sendiri. Budaya ikut-ikutan atau latah terhadap cara berpakaian misalnya. Para remaja tidak ingin dikatakan kuno, kampungan kalau tidak mengikuti cara berpakaian ala barat karena dinilai modern, tren dan mengikuti perkembangan zaman meski memperlihatkan auratnya yang dilarang oleh ajaran agama maupun bertentangan dengan adat istiadat masyarakat secara turun temurun.

Selain cara berpakaian dan mode, pergaulan bebas dan cara berburuk rupa di kalangan remaja yang di lihat sebagai perilaku yang menyimpang baik secara agama maupun sosial juga menjadi masalah bagi kebudayaan di Indonesia. Umumnya kalangan remaja Indonesia berperilaku ikut-ikutan tanpa selektif sesuai dengan nilai-nilai agama yang di anut dan adat kebiasaan yang mereka miliki.

Para remaja juga merasa bahwa kebudayaan di negerinya sendiri terkesan jauh dari modernisasi. Sehingga para remaja merasa gengsi kalau tidak mengikuti perkembangan zaman meskipun bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama dan budayanya. Sehingga pada akhirnya para remaja lebih menyukai kebudayaan barat, dibandingkan dengan kebudayaan kita sendiri. (Budi Setyaningrum, 2018)

B. Tinjauan Umum tentang Krisis Moralitas

Dekadensi moral anak bangsa semakin memprihatinkan. Karakter telah kita pertaruhkan dalam tempat yang tidak semestinya. Jika tidak hati-hati, bangsa ini menuju pada apa yang dinamakan the lost generation. Karakter bangsa yang semakin menurun dari waktu ke waktu telah menjadi pembicaraan serius, mulai dari kalangan rakyat biasa sampai kepada pejabat dan kepala negara. Karakter bangsa juga tidak hanya menjadi isu lokal dan nasional, tetapi juga telah menjadi isu global(Suryadi, 2017).

Menurut sudarminta ada tiga gejala sosial yang dapat dikatakan merupakan indikasi bahwa bangsa kita masih mengidap krisis moral. Tiga gejala sosial itu adalah: (1) masih merajalelanya praktik kkn dari tingkat hulu sampai hilir birokrasi pemerintahan dan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat; (2) lemahnya rasa tanggungjawab social para pemimpin bangsa serta pejabat public umumnya; dan (3) kurangnya rasa kemanusiaan cukup banyak warga masyarakat kita.

Sebagaimana disebutkan di atas, salah satu hilangnya karakter bangsa adalah maraknya perilaku korupsi di negara indonesia, korupsi tidak hanya dilakukan oleh para pejabat, pengusaha, politisi, tetapi juga oleh para akademisi yang berjuang melalui dunia pendidikan. Belum lama ini, kita dikagetkan dengan berita adanya 16 (enam belas) perguruan tinggi negeri (ptn) yang terlibat dalam korupsi pengadaan sarana dan parasarana pendidikan, dengan nilai kontrak mulai dari 20 sampai dengan 75 miliar rupiah. Keenam belas perguruan tinggi negeri tersebut adalah universitas sumatera utara (30 miliar), universitas negeri malang (40 miliar), universitas brawijaya (30 miliar), universitas udayana (30 miliar), universitas negeri jambi (30 miliar), universitas negeri jakarta (45 miliar), institut teknologi 10 nopember surabaya (45 miliar), universitas jenderal soedirman (30 miliar), universitas sriwijaya (75 miliar), universitas tadulako (30 miliar), universitas cendana (20 miliar), universitas pattimura (35 miliar), universitas negeri papua (30 miliar), universitas sebelas maret (40 miliar), universitas tirtayasa (50 miliar), dan institut pertanian bogor (40 miliar)⁴. Fakta ini, dengan meminjam istilah sudarminta⁵ menjadi bukti autentik bahwa lembaga pendidikan yang semestinya tidak terjangkau, ternyata tidak imun terhadap praktik kkn.(Suryadi, 2017)

1. Problem Sosial Dalam Konteks Moralitas

Salah satu permasalahan berbangsa yang mendasar akhir-akhir ini adalah kecenderungan terjadinya degradasi atau pergeseran moralitas sosial yang melibatkan anak-anak usia sekolah, usia remaja dan mahasiswa/ pemuda. Tidak jarang mereka disinyalir terlibat dalam beragam bentuk perilaku sosial yang menyimpang (*social deviance*), seperti: tindakan kriminal, narkoba, minuman keras, begal, *free-sex*, rendahnya sopan-santun dan rasa hormat antarsesama, kebut-kebutan di jalan raya, melanggar rambu-rambu lalu lintas, tawuran, yang sekaligus bertanda buruknya moralitas sosial di kalangan generasi muda. Pendidikan karakter (*akhlak*) melalui optimalisasi peranan pendidikan agama diharapkan sebagai salah satu upaya reduksi dan preventif terhadap perilaku demoralisasi sosial yang sedang melanda generasi muda (*pelajar, remaja dan mahasiswa/pemuda*) yang diharapkan dapat meneruskan estafet kepemimpinan masa depan. (Idi et al., 2017)

Pemerintah terkadang berpandangan bahwa anak putus sekolah atau melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi merupakan tanggung jawab pribadi orang tuanya. Sama halnya ketika anak terserang busung lapar atau meninggal dunia karena kurang gizi, dan beragam persoalan anak-anak, semua selalu dikembalikan kepada tanggung jawab orang tuanya, Syaiful Sagalahal mengungkapkan bahwa suatu negara membutuhkan sumber daya manusia (*sdm*) yang handal, mampu mengatasi masalah dirinya sendiri, mampu mengatasi masalah dalam keluarga dan mampu mengatasi masalah di masyarakat. Pada tingkat tertentu dibutuhkan *sdm* yang mampu mengatasi masalah negara maupun masalah antarnegara. Jika *sdm* dalam suatu bangsa tidak mampu mengatasi dirinya sendiri, berarti manusianya dikategorikan orang miskin dan orang miskin menjadi beban negara, dan negara tersebut termasuk negara miskin. Agar negara tidak miskin, harus ada program pembangunan *sdm* yang terinci, jelas arahnya, jelas strateginya, dan jelas targetnya. Agar investasi *human capital* pada waktunya dapat menyediakan *sdm* yang handal dan mampu mengatasi permasalahan, sekaligus keuar dari status kemiskinan. Investasi *human capital* yang paling efektif dalam suatu bangsa atau negara adalah penguatan pada program pendidikan baik formal, informal, maupun non formal yang diatur dalam organisasi pengelolaan masing-masing. Organisasi pengelolaan pendidikan formal tentu bermuara pada organisasi satuan pendidikan

seperti sekolah sebagai organisasi yang langsung memberikan layanan belajar kepada anak didik.

Memang pada usia mereka termasuk sedang mengalami periode potensial bermasalah. Periode ini sering dikatakan sebagai storm and drang period (topan dan badai). Pada usia ini timbul gejala emosi dan tekanan jiwa, sehingga perilaku mereka terkadang tampak menyimpang. Dari situasi konflik dan problem ini remaja tergolong dalam sosok pribadi yang tengah mencari identitas dan membutuhkan tempat penyaluran kreativitas. Jika tempat penyaluran tersebut tidak ada atau kurang memadai, mereka akan mencari berbagai cara sebagai penyaluran. Aksi dan perilaku menyimpang anak-anak usia sekolah dan remaja dapat berupa kekerasan verbal (mencaci maki) maupun kekerasan fisik seperti memukul dan meninju. Murray (Hall & Lindsey, 1993) didefinisikan sebagai suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, berkelahi, melukai, menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain. Secara singkat agresi adalah tindakan untuk melukai orang lain atau merusak hak milik orang lain.

Apa diungkapkan di atas, merupakan segelintir dari sekian banyak perilaku menyimpang *social deviance* yang dilakukan kalangan pelajar, anak usia remaja, dan pemuda/mahasiswa pada akhir-akhir ini. Persoalannya, jika kondisi ini terus terjadi, patut diyakini bahwa proses pembangunan bangsa menuju masa depan yang diharapkan sulit diprediksi (unpredictable) dan bangsa ini juga sulit menjadi suatu negara maju. Hal itu semua memperlihatkan bahwa proses degradasi moralitas sosial ini semakin mengkhawatirkan dan memerlukan upaya antisipasi, salah satunya, dengan upaya membangun/mengembangkan pendidikan karakter atau pendidikan akhlak. (Idi et al., 2017)

2. Moralitas Sosial dan Peranan Pendidikan Agama

Emile Durkheim, dalam *education and sociology* (1956) mengatakan bahwa pendidikan merupakan kelanggengan kehidupan manusia itu sendiri, yang dapat hidup konsisten dalam mengatasi ancaman dan tantangan masa depan (Rosyadi, 2004). Dengan kemajuan pendidikan diharapkan dapat mereduksi beragam fenomena sosial, bertalian dengan moralitas sosial dalam masyarakat. Sejak awal, persoalan moralitas telah menjadi perhatian founding fathers, seperti pentingnya

pendidikan agama, moral dan budi pekerti dalam sistem pendidikan nasional. Seperti diketahui bahwa konsep moralitas yang tumbuh dan hidup ditengah masyarakat yang pluralistik diperlukan adanya solusi setidaknya sebuah tawaran yang substansi darinya yang meliputi keragaman konsep moral. Moralitas merupakan suatu sikap hati seorang yang terlihat dalam perilaku lahiriah. Moralitas terjadi apabila seorang mengambil sikap yang baik dikarenakan dia sadar akan kejiwaan dan tanggung jawab, bukan untuk mencari keuntungan dan tanpa pamrih. Sedangkan defisien/defek moral merupakan suatu kondisi individu yang hidupnya delinquent (nakal, jahat), sering melakukan kejahatan, berperilaku a-sosial atau anti-sosial, dan tanpa penyimpangan organik pada fungsi intelegnya. Hanya saja intelegnya tidak berfungsi, sehingga terjadi kebekuan moral yang kronis. (Idi et al., 2017)

Adanya 'pergeseran' dalam pandangan moralitas sosial pada awalnya bisa pula dipengaruhi suatu ideologi kolonial atau dampak sains-teknologi yang berpengaruh terhadap perilaku manusia. Diceritakan socrates, filosofis yunani, pernah prihatin dan menangis atas penemuan kemajuan ilmu pengetahuan. Hal ini juga telah membuat prihatin dan ketakutan mendalam bagi penguasa yunani ketika itu. Socrates mencoba memasukkan ajaran moral ke dalam sendi-sendi kekuatan dan politik. Kemampuan intuitif dan kognitif socrates memberi argumen kepada rakyat yunani sehingga mampu mematahkan 'puisi-puisi' penguasa tentang pentingnya moral dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara (bertens, 2002). Einstein juga pernah mengatakan bahwa 'dalam peperangan, ilmu menyebabkan manusia saling meracuni dan menjegal. Dalam perdamaian, ilmu membuat hidup dikejar waktu dan penuh tak menentu. Mengapa ilmu yang mudah menghemat kerja dan membuat hidup manusia lebih mudah, hanya membawa kebahagiaan yang sedikit sekali bagi 'kita' kepada 'kita'? Einstein dan socrates mungkin benar, ilmu pengetahuan ternyata mendatangkan malapetaka bagi manusia. Ilmu pengetahuan politik, ekonomi, sosial, informasi-komunikasi, teknologi, dan militer mendatangkan kesejahteraan sekaligus menimbulkan malapetaka bagi manusia.

Pengembangan pendidikan karakter (akhlak) dan kepribadian (jalaluddin, 2012) usia anak-anak, remaja, dan pemuda dapat dilakukan dengan pentingnya revitalisasi pendidikan agama, yang pada akhirnya sebagai upaya penguatan

moralitas sosial. Untuk itu, setidaknya ada tiga 'iklim' pendidikan yang berpengaruh kuat terhadap proses perkembangan moralitas sosial mereka (anak-anak, remaja, dan pemuda): keluarga/orang tua, sekolah dan masyarakat. Ketiganya tidak terpisah satu sama lain, bahkan saling bertautan dan membutuhkan dengan rangkaian tahapan-tahapan. Keluarga memiliki peran strategis dalam proses pendidikan anak, dan sama-sama bertanggung jawab dalam masalah pendidikan. Orang tua bertanggung jawab atas kehidupan keluarga dan pengarahan yang benar yakni dengan menanamkan ajaran agama dan akhlak al karimah (Idi &hd, 2016).

Jadi, persoalan pembinaan pendidikan karakter (akhlak) dan kepribadian pada anak usia sekolah, remaja dan mahasiswa/pemuda merupakan investasi sosial yang paling krusial. Dalam upaya membenahi merosotnya moralitas sosial. Majumundurnya bangsa sangat teretak pada moralitas sosial, oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia (human resources) paling diutamakan. Penanaman nilai-nilai pendidikan agama (Islam) memerlukan kontribusi optimal dari: keluarga/orang tua, sekolah/madrasah/universitas, masyarakat (kegiatan keagamaan dan majelis ta'lim), dan pemerintah (melalui kebijakan strategis yang berpihak kepada segenap aspirasi masyarakat yang pluralistik). (Idi et al., 2017).

C. Tinjauan Umum tentang Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi merupakan sebuah pihak yang memiliki pengaruh yang cukup besar dalam penentuan kebijakan. Jika masuk dalam kajian kebijakan publik, maka perguruan tinggi dapat dimasukkan ke dalam epistemic community. Perguruan tinggi memiliki para profesional yang memiliki kajian dalam menyelesaikan sebuah permasalahan dan hal tersebut dibutuhkan oleh para pembuat kebijakan. Untuk melihat keterlibatan perguruan tinggi dalam hubungan internasional khususnya integrasi regional maka dapat melihat akar dari hubungan internasional itu sendiri yaitu ilmu politik. Selain itu, dapat dilihat manfaat bagi perguruan tinggi yang memanfaatkan integrasi regional (bahkan global) yang telah ada dengan melakukan internasionalisasi.

Jika dilihat dari sejarah internasionalisasi perguruan tinggi, menurut Knight dan De Wit, memang tidak terlepas dari integrasi regional yang ada. Sebagai contoh NAFTA yang membuat internasionalisasi di AS dan Kanada lebih mudah atau Uni Eropa yang

membuat perguruan tinggi di Jerman, Inggris, Swiss, dan Perancis lebih banyak menerima mahasiswa asing. Knight dan De Wit mengemukakan hal tersebut dalam aspek ekonomi politik, budaya, dan peningkatan kapasitas institusional yang dimana semuanya dapat berkontribusi positif. Internasionalisasi merupakan sebuah jalan bagi peningkatan daya saing sebuah perguruan tinggi.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, perguruan tinggi di Indonesia dapat mengambil manfaat dari terjadinya integrasi regional melalui ASEAN Community 2015. Melalui internasionalisasi dengan strategi yang tepat maka perguruan tinggi di Indonesia dapat berperan sebagai epistemic community yang menentukan perkembangan pengetahuan di Indonesia bahkan global sekaligus berperan dalam kemajuan bangsa baik secara ekonomi, budaya, maupun politik. (Soni Akhmad, R. Dudy Heryady, Ramadhan Pancasilawan, 2015)

1. Kritik Atas Zaman Milenial

Generasi Y dikenal sebagai generasi millennial atau millennium. Sebutan generasi Y mulai digunakan pada editorial koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993. Generasi ini banyak memakai teknologi komunikasi langsung seperti email, SMS, instant messaging dan media sosial seperti Instagram dan Twitter, dengan kata lain generasi Y adalah generasi yang tumbuh pada era internet booming. (Aulia et al., 2019)

Di zaman era modern saat ini, hampir semua kalangan memiliki media sosial baik untuk keperluan pekerjaan maupun pribadi salah satunya yaitu menggunakan WhatsApp, Twitter, Instagram, sebagian orang sering menggunakan media sosial dengan menggunakan bahasa yang tidak baku. Tentu saja tidak bisa disalahkan karena di dunia maya tidak jelas siapa dan di mana letak lawan berbicara meskipun sebagian orang sudah mengadakan interaksi dan berjumpa di dunia nyata dan berlanjut berkomunikasi di dunia maya. Bahasa di media sosial bukanlah bahasa resmi, walaupun begitu media sosial tentu saja bersifat resmi sebagai alat komunikasi antar teman jarak jauh sehingga bahasa yang digunakan mendekati bahasa resmi yang tidak terlalu menyimpang dari ejaan bahasa Indonesia.

Dari beberapa macam karakteristik bahasa warganet yang digunakan dalam media sosial, salah satunya adalah penyisipan kosakata asing. Pembentukan

karakter menjadi hal yang sangat penting saat ini karena banyak perilaku bangsa yang dipertanyakan keabsahannya sebagai karakter bangsa terlebih adanya pergeseran zaman menuju arus globalisasi (mustika, 2013). Memang bahasa media sosial dapat digolongkan sebagai bahasa anak muda yang memungkinkan kecerdasan lebih dari pada bahasa lainnya. Hal tersebut terjadi beriringandengan peningkatan teknologi sehingga kecanggihan teknologi juga menentukan kecanggihan bahasa. Namun, kecanggihan ini pun sejatinya tidak “merusak” identitas bahasa indonesia karena kerusakan jati diri menjadikan salah satu pertanda kerusakan identitas bangsa. (Aulia et al., 2019)

2. Budaya Hedonisme Yang Masuk di Kampus

Amstrong (2003) mengatakan bahwa gaya hidup hedonis adalah suatu pola hidup yang aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, seperti lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah, lebih banyak bermain, senang pada keramaian kota, senang membeli barang mahal yang disenanginya, serta selalu ingin menjadipusat perhatian. Gaya hidup antara individu satu dengan yang lainnya akan berbeda. Gaya hidup menunjukkan bagaimana seseorang mengatur kehidupan pribadinya, kehidupan masyarakat, perilaku di depan umum, dan upaya membedakan statusnya dari orang lain melalui lambanglambang sosial. (Trimartati, 2017)

Gaya hidup berkaitan erat dengan perkembangan zaman dan teknologi. Semakin bertambahnya zaman semakin canggih teknologi, maka semakin berkembang pula penerapan gaya hidup oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Aspek-aspek gaya hidup hedonisme antara lain:

- a) Kegiatan (activities), tindakan nyata seperti banyak menghabiskan waktu diluar rumah, lebih banyak membeli barang-barang yang kurang diperlukan, pergi ke pusat perbelanjaan dan kafe. Walaupun tindakan ini dapat dipahami, tetapi kegiatan ini tidak dapat diukur secara langsung.
- b) Minat (interest), seperti hal dalam fashion, makanan, bendabenda mewah, tempat kumpul, dan selalu ingin jadi pusat perhatian.
- c) Opini (opinion), adalah “jawaban” lisan atau tertulis yang diberiakn sebagi respon terhadap situasi stimulus dimana semacam “pertanyaan” diajukan.

Opini digunakan untuk mendeskripsikan pemikiran, harapan, dan evaluasi dalam perilaku.

Menurut Kotler (1993) secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonisme seseorang dibedakan menjadi dua faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) dan dari luar diri individu (eksternal). Faktor internal adalah faktor yang muncul dari dalam diri individu yang didasarkan pada keyakinan diri sendiri untuk bergaya hidup sesuai dengan keinginannya. Adapun faktor internal antara lain sikap terhadap gaya hidup hedonisme, seseorang menganggap bahwa sikap yang harus ditunjukkan adalah mewah, megah, dan suka menjadi pusat perhatian orang lain.

Pengamatan dan pengalaman, seseorang melakukan pengamatan terhadap orang lain yang dianggap berkompeten dalam dirinya untuk tampil lebih baik. Dari pengamatan tersebut direalisasikan dari pengalaman yang telah dilaluinya sehingga seseorang ingin bertingkah laku sama dengan apa yang diamati dan dari pengalamannya tersebut. Misalnya kagum terhadap artis dan ingin menirukan penampilan artis tersebut dan bergaya hidup hedonisme.

Kepribadian adalah karakteristik psikologis yang merupakan perbedaan antara individu satu dengan yang lain. Kepribadian seseorang akan mempengaruhi perilakunya, jika seseorang memandang gaya hidup hedonisme sesuai dengan kepribadian maka individu akan mengikuti gaya hidup hedonisme. Motif, perilaku seseorang muncul karena adanya motif. Kebutuhan untuk dapat merasakan dan kebutuhan terhadap sesuatu yang simple merupakan beberapa contoh tentang motif. Dengan demikian individu yang mengikuti gaya hidup hedonisme termotivasi agar kebutuhan akan penghargaan dirinya terpenuhi. Kontrol diri, kontrol diri merupakan cara seseorang untuk mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya. Seseorang yang memiliki kontrol diri yang tinggi cenderung untuk tidak mengikuti rangsangan-rangsangan dari luar, dalam hal ini berperilaku gaya hidup hedonisme. Namun sebaliknya seseorang yang memiliki kontrol diri yang rendah cenderung mudah untuk mengikuti gaya hidup hedonisme. (Trimartati, 2017)

KESIMPULAN

Bahwa sebagian besar masyarakat belum mampu dalam mengenali identitas sebagai kekayaan dalam keberagaman terdapat sebagai besar remaja rentan terhadap pergaulan bebas, kondisi ini juga di pengaruhi edukasi Moral dini terhadap remajapada masa pendidikan untuk membangun kepekaan moralitas anak bangsakaitannya dengan pengamalan nilai-nilai hidup, maka moral merupakan kontrol dalam bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai hidup tersebut. Nilai-nilai kehidupan sebagai norma dalam masyarakat senantiasa menyangkut persoalan antara baik dan buruk, jadi ada kaitannya dengan moral untuk itu merapat pendidikan dengan intelektualitas harus sejalan dengan perawatan moral anak bangsa, dengan begini identitas akan menjadi kekayaan dalam keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, A. N., Nuriyam, S., & Mahardika, R. Y. (2019). *Perspektif generasi millennial terhadap eksistensi bahasa indonesia di media sosial*. 2, 355–364.
- Budi Setyaningrum, N. D. (2018). Budaya Lokal Di Era Global. *Ekspresi Seni*, 20(2), 102. <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>
- Consuelo G. Sevilla, Jesus A. Ochave, Twila, G. Punsalan, Bella Regala, G. G. U. (1988). *PENGANTAR METODE PENELITIAN* (D. Kurniawati (ed.); Marman).
- Nur, A. (2021). Fundamentalisme, Radikalisme dan Gerakan Islam di Indonesia: Kajian Kritis Pemikiran Islam. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 28-36.
- Nur, A. (2020). Mistisisme tradisi mappadendang di Desa Allamungeng Patue, Kabupaten Bone. *Jurnal Khitah: Kajian Islam, Budaya dan Humaniora*, 1(1), 1-16.
- Nur, A., & Makmur, Z. (2020). Implementasi Gagasan Keindonesiaan Himpunan Mahasiswa Islam; Mewujudkan Konsep Masyarakat Madani Indonesian Discourse Implementation of Islamic Student Association; Realizing Civil Society Concept. *Jurnal Khitah*, 1(1).
- Idi, A., Islam, U., Raden, N., Palembang, F., Sahrodi, J., Pascasarjana, P., & Agama, P. P. (2017). *Moralitas Sosial dan Peranan Pendidikan Agama*. 23, 1–16.

- Hanapi, S. R. R., & Nur, A. (2020). Budaya Konsumerisme dan Kehidupan Modern; Menelaah Gaya Hidup Kader Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Gowa Raya. *Jurnal Khitah: Kajian Islam, Budaya dan Humaniora*, 1(1), 42-49.
- Makmur, Z., Arsyam, M., & Alwi, A. M. S. (2020). Strategi Komunikasi Pembelajaran Di Rumah Dalam Lingkungan Keluarga Masa Pandemi. *KOMUNIDA: Media Komunikasi dan Dakwah*, 10(02), 231-241.
- Makmur, Z., Arsyam, M., & Delukman, D. (2021). The Final Destination's uncomfortable vision to the environmental ethics. *Journal of Advanced English Studies*, 4(2), 76-82.
- Nur, A. (2020). Interelasi Masyarakat Adat Kajang dan Pola Kehidupan Modern.
- Nur, A. (2021). The Culture Reproduction In the Charles Dickens' Novel "Great Expectations" (Pierre-Felix Bourdieu Theory). *International Journal of Cultural and Art Studies*, 5(1), 10-20. <https://doi.org/10.32734/ijcas.v5i1.4866>
- Nur, A. (2021, December). GHAZWUL FIKR AND CAPITALISM SPECTRUM: ISLAMIC STUDENTS ON OLIGARCHY SHADES. In *Proceedings of the International Conference on Social and Islamic Studies (SIS) 2021*.
- Sita, putu sadhvi. (2017). 2013 Pengaruh Kebudayaan Asing Terhadap Kebudayaan Indonesia.
- soni akhmad, r.dudy heryady, ramadhan pancasilawan, muhammad fedryansyah. (2015). Peranan perguruan tinggi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di indonesia untuk menghadapi asean community 2015 33. 0042.
- Suryadi, B. (2017). pendidikan karakter: solusi mengatasi krisis moral bangsa. 3.
- Syam, M. T., Makmur, Z., & Nur, A. (2020). Social Distance Into Factual Information Distance about COVID-19 in Indonesia Whatsapp Groups. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(3), 269-279.
- Trimartati, N. (2017). Studi Kasus Tentang Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan. 3(1), 20-28.
- Widodo. (2019). PEMAHAMAN IDENTITAS ETNIK (ETHNIC IDENTITY) UNTUK MENGEMBANGKAN TOLERANSI MASYARAKAT KOTA METRO LAMPUNG. *Studi S3 Ilmu Pendidikan*, 87(1,2), 149-200.